

BENTUK PARTISIPATIF KOMUNITAS BORO TERHADAP PEMBANGUNAN DI DAERAH ASAL

Didit Purnomo¹⁾ Maulidyah Indira Hasmarini²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: dp274@ums.ac.id

Abstract

This research aims to determine how the participation of migrants (workers) who work outside of the region to agricultural development in the origin region. The method used is a survey approach to the actors and migrant families in the origin region. Rapid rural appraisal (RRA) and indept interview approach, will be done as a step to get information from keyperson. Initial activities undertaken in this research is to conduct an initial survey in origin region of migrants to obtain data on the potential and conditions of migrants. Based on these data then reduced and analyzed the pattern of migrant participation to agricultural development in the origin region. Results on the fields show the involvement of migrants (including migrant families) was instrumental to the improvement of agricultural development in the origin region, especially in the agricultural sector. In addition to remittances, the role of personal can provide enrichment on the form or model of participatory migrants to agricultural development in origin region. In addition to remittances, the role of community figure in the area of origin also affects the participation of migrants.

Keywords: *participation, migrant, agricultural development, remittance*

PENDAHULUAN

Istilah ‘boro’ (Jawa) dapat diartikan sebagai orang yang merantau untuk keperluan tertentu (biasanya untu tujuan bekerja) (Purnomo, 2009). Tujuan orang ‘boro’ sangat bervariasi yaitu antgar kota, antar propinsi, antar pulau, bahkan ke luar negeri. Namun, biasanya sebutan tersebut ditujukan pada orang yang merantau dalam jangka waktu tertentu (bukan permanen). Aktivitas ini merupakan bagian dari fenomena migrasi. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/ negara ataupun batas administratif/ batas bagian dalam suatu negara. Jadi migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Ada dua dimensi penting yang perlu ditinjau dalam penelaahan migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi tempat tinggal (Munir, 2011). Fenomena tersebut sangat semarak di Indonesia. Salah satu daerah yang mencerminkan adanya fenomena migrasi antar daerah (*interprovincial migration*) diperlihatkan oleh tenaga kerja asal Wonogiri.

Oishi (2002) menjelaskan bahwa di negara-negara pengirim migran, informasi tentang pekerjaan dan standar hidup di luar negeri secara efisien disampaikan melalui jaringan personal seperti teman dan tetangga yang telah bermigrasi. Sedangkan di negara-negara penerima (negara tujuan), masyarakat migran sering membantu laki-laki dan wanita seusianya (sejawat) untuk bermigrasi, mendapatkan suatu pekerjaan, dan menyesuaikan dengan suatu lingkungan baru. Jaringan yang demikian ini mengurangi biaya-biaya migrasi bagi para pendatang baru, yang menyebabkan para migran yang potensial untuk meninggalkan negara (daerah) mereka.

Menurut Bunea (2012), dalam ekonomi migrasi, pertimbangan faktor umum penentu dalam migrasi internal adalah Usia: orang muda bermigrasi lebih karena mereka memiliki waktu yang lebih lama di mana mereka bisa mendapatkan keuntungan dari investasi melakukan migrasi jika kembali kedaerahnya. Pendidikan: orang berpendidikan tinggi sangat ingin untuk bermigrasi karena mereka lebih efisien dalam mencari peluang kerja di berbagai pasar tenaga kerja, sehingga

mengurangi biaya migrasi. Jarak: semakin lama jarak tempuh migrasi semakin rendah insentif untuk bermigrasi karena biaya migrasi yang lebih besar. Faktor lain, seperti: pengangguran-pengangguran lebih cenderung akan bermigrasi, menderita masalah endogenitas, perbedaan upah -dampak positif potensial sensitif terhadap masalah penyimpangan seleksi.

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai banyak tenaga kerja yang melakukan mobilitas (*boro*) ke luar daerah. Lebih kurang 110 ribu penduduk Kabupaten Wonogiri (dari masing-masing kecamatan) yang melakukan aktivitas tersebut (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Wonogiri dalam angka tahun 2006). Saat ini (per tahun 2012) data jumlah '*boro*' sudah tidak tercantum dalam data Wonogiri dalam angka. Namun berdasar informasi instansi terkait, jumlah *boro* per tahun naik sekitar 5%. Perkembangan Aktivitas *mboro* ini telah dilakukan secara turun temurun, yaitu sudah belangsung beberapa generasi. Keputusan logis mereka memang tidak bisa dicegah. Namun, apabila kondisi ini dibiarkan maka akan terjadi semacam transfer tenaga kerja dari desa ke kota. Secara tidak langsung keadaan tersebut dapat menyebabkan turunnya produktivitas lahan pertanian, terutama bagi daerah yang mempunyai potensi pertanian. Seterusnya apabila produktivitas lahan turun, hal ini dapat memicu turunnya (tidak majunya) sektor pertanian.

Turunnya produktivitas lahan pertanian memang tidak hanya dipengaruhi oleh kekurangan tenaga kerja yang mengolah lahan pertanian (karena banyak tenaga kerja yang pergi meninggalkan daerah asalnya). Kurangnya partisipasi masyarakat terkait dengan potensi lahan pertanian, juga termasuk penyebab turunnya atau berkurangnya produktivitas lahan pertanian. Kondisi semacam ini bila dibiarkan berlarut, akan mengganggu produksi pertanian di perdesaan. Sehingga muncul permasalahan, bagaimana nasib pembangunan pertanian ke depan, bila

semua tenaga kerja produktifnya justru meninggalkan daerahnya?

Kendala seperti ini sebenarnya dapat diatasi dengan peran aktif para migrant itu sendiri, yaitu dengan menggali potensi dan mengolahnya menjadi sebuah kekuatan mandiri yang dapat diarahkan pada peningkatan pembangunan daerah asal, terutama di sektor pertanian. Sisi positif bentuk aktivitas '*boro*' (migrasi nonpermanen) adalah "peluang waktu". Selain para migrant '*boro*' ini bekerja di luar daerahnya, mereka juga menyediakan waktu (potensi) yang ada untuk kemajuan desanya. Selain remiten (hasil pendapatan/modal), tenaga, dan pemikiran mereka masih dapat diharapkan untuk kemajuan desa asal.

Artikel hasil penelitian ini bertujuan menggambarkan sebagian kondisi yang terjadi di daerah asal kantong migran sirkuler di Wonogiri. Fenomena di daerah asal menunjukkan kecenderungan bahwa mereka akan lebih suka tetap tinggal di desa asalnya bila tersedia lapangan pekerjaan atau lahan yang dapat digarap. Hal ini memberikan konsekuensi kepada pemerintah dalam hal ini Pemda Kabupaten Wonogiri untuk dapat menyediakan lahan garapan yang produktif. Adanya lahan garapan akan meningkatkan produktivitas di sector pertanian, dan hal ini sesuai dengan keinginan mereka untuk tetap bekerja di daerah asalnya (Purnomo, 2009)

Dalam konteks penelitian ini, 'lemahnya' program partisipasi masyarakat terhadap pemanfaatan lahan secara maksimal, akan menjadi perhatian dan kajian pembahasan. Program partisipasi masyarakat yang dimaksud adalah pemberdayaan terhadap masyarakat di daerah asal. Fokus dalam artikel ini adalah bagaimana pola atau bentuk partisipasi para orang yang '*boro*' terhadap pembangunan desa asal mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Wonogiri (beberapa sampel kecamatan). Pemilihan daerah penelitian ini berdasar pada justifikasi daerah potensi pertanian dan

mayoritas penduduknya 'boro' (mengacu hasil observasi dan data di dinas kependudukan dan catatan sipil, serta dinas pertanian).

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang berasal dari wawancara *indept interview* dengan responden (para tenaga kerja/calon, tokoh masyarakat/*key-persons* dan institusi yang terkait). Sedang data sekunder berupa data tentang ketenagakerjaan, jumlah orang boro dari dinas terkait, dan kumpulan data statistik terkait informasi sektor pertanian.

Metode persampelan yang digunakan untuk memilih responden dalam penelitian adalah dengan metode tahapan berganda (*multi-stage sampling*) yakni dengan *cluster* dan *stratified sampling*. *Cluster* yang dipergunakan adalah dari sebaran geografis dari asal daerah responden (kecamatan). Sedangkan unsur *stratified*-nya adalah didasarkan atas kelompok responden (TK, calon TK, *key-persons*). Responden dalam penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut: (1) migran, yaitu migrant atau keluarga migrant; (2) *key-persons* dari tokoh setempat di masing-masing daerah penelitian; dan (3) *key-persons* dari instansi terkait.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Rapid rural appraisal*, wawancara mendalam, observasi partisipatif (*participative observation*), dan dokumentasi.

Analisis dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis kuantitatif: statistik deskriptif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis persepsi responden seperti yang pernah digunakan oleh Susilowati (2002), dan Waridin (2007), Sudantoko (2010) dengan modifikasi seperlunya. Analisis persepsi responden ini adalah suatu kajian fenomena berdasarkan dari pendapat atau persepsi responden sebagai pelakunya. Persepsi responden akan diukur dengan skor nilai dengan skala konvensional (nilai 1-10). Penilaian dengan skala ini adalah sangat populer dan lazim dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat luas di Indonesia. Dengan menggunakan skala konvensional diharapkan jawaban responden akan mempunyai nilai validitas

dan reliabilitas yang tinggi (Susilowati, 2001).

2. Analisis kualitatif

Dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan para responden (target) maka dapat digali informasi tentang profil atau karakter dari responden secara lebih mendalam dan lebih spesifik. Analisis kualitatif ini banyak direkomendasikan oleh para antropolog atau sosiolog untuk menggali lebih mendalam tentang karakter seseorang terhadap nilai-nilai tertentu yang akan dicari.

3. Analisis pengembangan model

Curah pikir (*brainstorming*) dan diskusi dengan para *stakeholders* (pihak-pihak terkait) akan digunakan sebagai salah satu sarana/ media untuk merumuskan model (manajemen dan/ atau bimbingan) atau pola yang dikembangkan dalam kajian ini.

4. Analisis hirarki proses (AHP)

Analisis ini akan digunakan untuk penelitian berikutnya (tahun ke-2). Aspek-aspek ekonomi maupun social akan dikaji dalam rencana penelitian tahun ke-2 yad. Masing-masing aspek diperlukan komponen-komponen yang menjadi materi kajian. Komponen tersebut merupakan data yang diambil dari semua pihak (stakeholder terkait), dikaji, didiskusikan dalam forum, kemudian dianalisis. Sebelum disimpulkan hasil analisis perlu mendapat justifikasi dari beberapa pihak/institusi terkait

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi karakteristik dan potensi para migran

Dinamika warga di kantong migran hingga tahun 2013 sudah menurun. Karakteristik petani yang berasal dari keluarga migran, rata-rata berusia 46 tahun, usia tertua adalah 58 tahun dan yang paling muda adalah 30 tahun. Latar belakang pendidikan responden terendah adalah SMP dan tertinggi adalah universitas. Karakteristik kantong migran lainnya adalah bahwa keluarga migran berdasarkan pekerjaannya saat penelitian ini, adalah sebagai petani, pedagang, karyawan dan wiraswasta. Untuk pekerjaan sebelumnya, ada yang menyatakan merantau, petani, buruh pabrik, buruh

bangunan, makelar dan berdagang. Arus boro ke luar daerah asal, motivasinya adalah ekonomi, yaitu untuk memperoleh modal. Setelah memperoleh modal, kemudian pulang ke daerah asal dan tidak menetap di perantauan. Fenomena migran, selain motif ekonomi, factor kondisi pertanian juga menjadi pemicunya.

Wonogiri hampir sebagian besar tanahnya tidak terlalu subur untuk pertanian, berbatuan dan kering membuat penduduknya lebih banyak merantau (boro). Pegawai Dinas Pertanian Wonogiri, Kukuh, mengatakan luas lahan sawah itu terdiri dari tanah tadah hujan, sawah irigasi buatan warga, irigasi sederhana dan irigasi setengah teknis.

Menurut penuturan Suwarno, salah satu petani di Desa Kedungrejo, Kecamatan Baturetno, bahwa karakteristik lahan di daerah kantong migran yang bergantung pada perubahan musim, dimanfaatkan oleh petani dengan penyesuaian jenis tanaman. Bila musim hujan, lahan sawah ditanami padi, dan bila musim kemarau ditanami jagung dan kacang hijau.

Sawah hanya dapat difungsikan ketika musim penghujan saja. Ketika diusahakan pengairan dengan pompa, petani tidak mampu menyediakan. Kebutuhan pompa di daerah kecamatan Baturetno memerlukan kualifikasi pompa yang besar. Penggunaan pompa biasa tidak akan berlangsung lama, karena air sumurnya dalam sekali. Namun pemerintah telah berusaha mengurangi kekurangan pada sektor pertanian tersebut dengan pembangunan infrastruktur yang memadai.

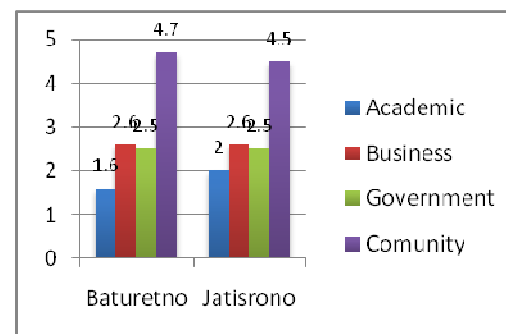
Sebagian besar tanah di daerah masyarakat migran, hanya dapat ditanami beberapa tanaman tertentu. Tanaman yang menjadi alternative petani diantaranya adalah ketela pohon, jagung, dan kacang hijau. Petani pada umumnya memanfaatkan lahan hanya pada saat terdapat air atau musim hujan. Tingkat kejenuhan informasi yang diperoleh adalah bahwa, pemanfaatan lahan di daerah kantong migran belum maksimal, karena ada masa *bero* yaitu bulan Agustus hingga Nopember atau pada masa musim kemarau. Hasil wawancara tersebut didiskusikan dalam FGD yang diikuti oleh bapak Kukuh salah seorang Petugas PPL Dinas Pertanian Wonogiri, bapak Hariadi seorang Petugas Dinas Ketahanan Pangan bagian Sarana dan Prasarana, bapak Sukirno Kadus Jatisrono desa Jatisrono Kecamatan Jatisrono. Hasil FGD, diperoleh kesimpulan, bahwa sebagian besar tanah di daerah kantong migran di Kabupaten Wonogiri memang tidak terlalu subur untuk pertanian, karena jenis lahannya berbatuan dan kering. Kondisi tersebut diperparah dengan keterbatasan sarana

pertanian yang harus disediakan petani seperti halnya pompa. Menurut hasil FGD, pemanfaatan lahan yang masih rendah juga disebabkan oleh faktor kepemilikan lahan. Bentuk penguasaan lahan berupa sewa, sakap dan gadai adalah bentuk-bentuk penguasaan lahan yang didalamnya terdapat pengalihan hak garap dari pemilik lahan kepada orang lain. Sistem penyakapan tersebut beragam yaitu maro, mrotelu, dan mrolimo.

Analisis tingkat partisipasi para migran terhadap kelangsungan sektor pertanian dan sektor non-pertanian di daerahnya

Tingkat partisipasi petani di kantong migran melibatkan peran serta stakeholder dan kelembagaan. *Stakeholder* yang turut berperan dalam pemberdayaan kelembagaan terdiri atas, akademisi, pebisnis, masyarakat dan pemerintah (A-B-C-G). Pengukuran peran partisipasi *stakeholder* dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut: Pengadaan faktor produksi (misal bahan baku, modal, tenaga kerja), Proses Produksi, Distribusi Pemasaran, Sarana/Prasarana, Akses ke Pasar/ Konsumen, Inovasi Teknologi, *Networking*, Layanan lain (konsultasi bisnis, aduan *hotline*, dll).

Indikator di atas diadopsi dari penelitian Djoko Sudantoko (2010) dan telah disesuaikan dengan kondisi dalam penelitian ini. Indikator tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat dilakukan *stakeholder* dalam memberikan keberdayaan kepada kelembagaan petani di kantong migran.



Berdasarkan gambar di atas, peran stakeholder yang paling tinggi adalah *community* atau masyarakat. Baturetno, merupakan kecamatan dengan peran *stakeholder community* (peran tokoh) tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Keadaan ini dipengaruhi kehadiran tokoh yang dapat menggerakkan kelembagaan petani di kecamatan Baturetno, yaitu bapak Kuku. Keberadaan bapak Kuku, dalam kelembagaan petani adalah sebagai pengurus Kelompok Tani. Perannya dalam kelembagaan, diawali mulai dari pengadaan faktor produksi, proses produksi, distribusi pemasaran, hingga *networking* dan layanan lainnya. Sebagai bukti atas perannya terhadap kelembagaan adalah keberhasilannya dalam mengantarkan produk padi, sebagai satu-satunya hasil pertanian yang masuk kriteria standart bulog. Peran tokoh lainnya adalah bapak Hariyadi dari kecamatan Jatisrono. Beliau adalah pegawai dari Kantor Ketahanan Pangan Wonogiri. Selain itu Mbah Marjuni tokoh masyarakat di kalangan petani, dan juga dipercaya sebagai ketua Gapoktan tingkat Jawa Tengah.

Business memiliki peran dibawah *community* di 2 (dua) kecamatan yaitu Baturetno, dan Jatisrono. Peran paling rendah terhadap kelembagaan petani di daerah kantong migrant tersebut adalah akademik. Hal ini dikarenakan, selama ini keterlibatan pihak akademik hanya terbatas pada kegiatan administrasi atau memberikan kritisi terhadap program yang sudah berjalan, bukan pada proses kegiatan (program) dan penyelesaian masalah yang dialami oleh petani.

Keberhasilan sektor pertanian memerlukan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak. Sektor pertanian tidak hanya terdiri dari kegiatan bercocok tanam saja, melainkan ada pengadaan faktor produksi pertanian, proses pertanian, distribusi pemasaran hasil pertanian, sarana prasarana pertanian, akses infrastruktur pertanian dari pasar ke konsumen, inovasi mekanisasi pertanian, hingga pada pengembangan jaringan dan diskusi masalah pertanian. Informasi tersebut ditegaskan lebih lanjut oleh Suwarno yang menjelaskan kondisi sehari-hari yang dihadapi, bahwa peran petani bercocok tanam, PPL memberi penyuluhan dan pelatihan, tengkulak membeli hasil pertanian dan pedagang benih dan pupuk berpartisipasi dalam penjualan benih dan pupuk yang butuhkan petani.

Model Partisipatif Karakter Migran di Daerah Terhadap Pembangunan Pertanian

Partisipatif karakter migran di daerah terhadap pembangunan pertanian dalam penelitian ini secara diskriptif dijelaskan

berdasar hasil wawancara dan isian questioner dari para responden, diantaranya yaitu:

Remittance

Menurut Sudibia (2011), migran memiliki hubungan yang sangat erat dengan daerah asal sehingga menimbulkan fenomena khusus dari mobilitas penduduk yaitu berupa bentuk transfer pendapatan ke daerah asal, baik dalam bentuk uang atau barang yang disebut remitan (*remittance*). Ardana (2011) juga menegaskan bahwa keeratn hubungan antara migran dengan daerah asal merupakan bentuk terjadinya remitan karena dengan adanya keeratn hubungan tersebut para migran masih atau ikut dalam menanggung anggota keluarga yang ada di daerah asal. Frekuensi pengiriman remitan oleh migran yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap anggota keluarga di daerah asalnya. Sedangkan Menurut Thomas, (2008) seorang migran mengirim/membawa uang atau barang ke daerah asal akan diberikan kepada orang tua atau kerabat yang ditinggalkan untuk membantu keuangan keluarga dan membantu secara material lainnya. Selain itu, remitan yang dikirim juga digunakan untuk kebutuhan keluarga, konsumsi, kesehatan, perbaikan rumah, biaya pendidikan, dan lain-lainya.

Frekuensi kiriman uang ke desa asal menjadi salah satu indikator peran migran terhadap daerahnya dalam penelitian ini. Berdasar survey di lapangan, kiriman uang dari para migran ke daerah asal masing-masing sangat beragam. Sebanyak 31,6% dari responden (migran) mengirimkan uangnya sebanyak 3 kali dalam setahun, 18% dari migran mengirim 6 kali dalam setahun dan sekitar 2% mengirim lebih dari 6 kali setahun.

Fenomena ini menyiratkan bahwa semakin banyak/sering para migran di perantauan mengirimkan uang ke desa adalah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga dan hal ini dianggap sebagai peran mereka terhadap desanya, karena ada ungkapan

yang mereka istilahkan yaitu “para perantau tersebut adalah pahlawan rupiah”.

a. Rata-rata Kiriman Uang ke Desa Asal

Besarnya rata-rata kiriman uang ke desa asal juga dianggap sebagai indikator peran para migran terhadap keluarganya di desa. Hasil kiriman uang biasanya digunakan untuk keperluan keluarga (anak-istri), membantu kebutuhan orang tua atau diinvestasikan untuk lahan/ternak/rumah (renovasi) atau ditabung.

b. Cara Kiriman Uang ke Desa Asal

Bentuk atau cara kiriman uang dari para migran mengindikasikan tingkat kepehaman dan kemajuan dalam memanfaatkan fasilitas/teknologi. Bagi mereka yang tidak sering pulang karena kesibukan pekerjaan di perantauan atau memang ingin memanfaatkan fasilitas perbankan, biasanya menggunakan transfer bank untuk mengirimkan uang kepada keluarganya. Secara tidak langsung, peran para migran sebenarnya bisa tercerminkan melalui fasilitas perbankan ini, karena akumulasi data aliran dana yang masuk ke daerah asal dapat terdeteksi, terutama pada fenomena tertentu seperti saat lebaran. Namun, sampai sekarang belum ada angka yang pasti mengenai aliran dana yang berasal dari para migran tersebut, padahal hal ini akan sangat bermanfaat bila data seperti itu dapat ter-cover (terutama oleh Pemda setempat).

Sharing Pengalaman & Pemikiran

Pemberdayaan Migran terhadap daerah asal dapat digali dari hasil pengalaman, baik migrant yang sudah ‘pensiun’ (tokoh masyarakat) dan migrant aktif (pengalaman di perantauan). Prinsip dalam partisipasi adalah melibatkan atau peran serta masyarakat secara langsung, dan hanya mungkin dicapai jika masyarakat sendiri ikut ambil bagian, sejak dari awal, proses dan perumusan hasil. Keterlibatan masyarakat akan menjadi penjamin bagi suatu proses yang baik dan benar, sehingga menyebabkan masyarakat telah terlatih secara baik. Tanpa adanya pra kondisi, dalam arti mengembangkan pendidikan politik maka keterlibatan masyarakat secara langsung tidak akan memberikan banyak arti (Hadi, 2009: 5).

Komunitas boro di daerah tujuan bersifat alami, yaitu mengacu kedaerahan atau asal desa dan jenis kekhasan pekerjaan. Satu daerah biasanya mewakili satu jenis pekerjaan yang sama (misal: tukang, atau penjual jamu/bakso). Berdasarkan fenomena tersebut, dalam menganalisis peran komunitas migran ‘boro’ diperlukan keterlibatan stakeholder yang berperan memberi informasi atas aktifitas para ‘boro’ di daerah mereka masing-masing. Kondisi semacam ini banyak terjadi pada komunitas migran sirkuler (Purnomo, 2009)

Keterlibatan stakeholder (A-B-G-C) sangat berpengaruh terhadap partisipasi migran ‘boro’ atas keberlangsungan pembangunan di daerah asal. Secara tidak langsung, stakeholder akan memberikan contoh dan masukan atas pemikiran para migran. Berikut diantara hasil analisis berdasar kegiatan observasi dan in-depth interview di daerah/lokasi survey:

1. *Community*, mempunyai peran terhadap kelembagaan karena adanya faktor tokoh yang menjadi panutan bagi masyarakat
2. *Government*, berpengaruh terhadap kelembagaan karena adanya peran institusi terkait dalam membantu dan membina masyarakat dalam bidang pertanian
3. *Business*, berperan dalam kelembagaan masyarakat petani dalam mendistribusikan produksi pertanian, akses pasar, hingga jaringan
4. *Academic*, mempunyai peran dalam kelembagaan ketika ada kegiatan penelitian, pendampingan pelatihan dan pengembangan inovasi pertanian

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian, kesimpulan yang dikemukakan adalah keterlibatan para migrant (termasuk keluarga migrant) sangat berperan terhadap peningkatan pembangunan peretanian di daerah asalnya, terutama di sektor pertanian. Berdasarkan hasil remittance yang dikirim ke desa asal, sumbangsih paran migrant ‘boro’ terhadap pembangunan pertanian tidak lebih dari sepertiganya. Selain *remittance*, peran ketokohan dapat memberi pengkayaan mengenai bentuk atau model

partisipatif para migran terhadap pembangunan pertanian di daerah asal.

Sebagian keluarga migran yang berprofesi sebagai petani pada umumnya menjadi anggota kelompok tani yang ada di daerah asal. Kelompok petani tersebut membantu keluarga migran yang ditinggal merantau dalam mengolah lahan pertanian (seperti penyediaan alat pertanian, pembenihan, penanaman, pemupukan, pengobatan, dan pemanenan).

Melalui kelembagaan petani, tenaga kerja produktif yang tidak merantau dan keluarga migran yang tinggal merupakan sumberdaya manusia potensial yang dapat diberdayakan untuk mengolah lahan pertanian, sehingga lahan pertanian tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal. Proses pemberdayaan berupa peningkatan partisipasi masyarakat di kantong migran dan peran aktif *stakeholder*, baik dari kalangan akademisi, *business*, pemerintah, maupun masyarakat. Wujud partisipasi dalam pemberdayaan tersebut di antaranya meningkatkan ketrampilan petani dengan memberikan pelatihan dan pendampingan dan memberdayakan petugas penyuluh lapangan.

REFERENSI

- Ardana, I Ketut, Sudibia, I Ketut dan Wirathi, I.G.A Putu. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Pengiriman Remitan ke Daerah Asal Studi Kasus Tenaga Kerja Magang Asal Kabupaten Jembrana di Jepang. *Jurnal Piramida Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 7(1): h.10-41.
- Bunea, Daniela, 2012, "Modern Gravity Models of Internal Migration.The Case of Romania" *Theoretical and Applied Economics* Volume XIX (2012), No. 4(569), pp. 127-144
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Wonogiri dalam angka tahun 2006
- Hadi, Agus Purbathin. 2009. *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan Dalam Pembangunan*. Artikel. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)
- Munir, Rozy. 2011, "Migrasi",Ed. Sri Moertiningsih Adioetomo & Omas Bulan Samosir "Dasar-dasar Demografi" Hlm. 133-153. Depok: Penerbit Salemba Empat dan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Purnomo, 2009. Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri. *JEP Volume 10 No. 1, Juni 2009*.
- Oishi, N. 2002. *Gender and Migration: An Integrative Approach, Working Paper No. 49 March, 2002*.
- Sudantoko, Joko, 2010. *Strategi pemberdayaan usaha batik skala kecil, Disertasi: Undip Semarang (Unpublish)*.
- Sudibia, I Ketut. 2007. Mobilitas Penduduk Nonpermanen Dan Kontribusi Remitan Terhadap Kehidupan Ekonomi Dan Sosial Rumah Tangga Di Daerah Asal. *Jurnal Piramida Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 3(1):h1-18.
- Susilowati, (2002). "Analisis partisipasi wanita dan istri nelayan dalam membangun komunitasnya (Studi kasus pada perkampungan nelayan di Kecamatan Wedung, Demak, Jawa Tengah)". *Media Ekonomi dan Bisnis, Vol. XIV, No.1 Juni*.
- Thomas Y.Owusu. 2008. *Transnational Families Encyclopedia of Social Problems*. Thousand Oaks, CA:SAGE Publications. Gale Virtual Reference Library.(2):page:957-958